

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan andalan nasional yang berperan penting dalam perekonomian. Berdasarkan ICCO (2014), Indonesia ditetapkan sebagai produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Biji kakao merupakan produk ekspor utama di Indonesia yang telah menghasilkan kontribusi positif (surplus) bagi neraca perdagangan untuk komoditas perkebunan sebanyak US\$ 776.151.000 pada tahun 2014 (Respati, Komalasari, Wahyuningsih, dan Manurung, 2015).

Pengembangan kakao di Indonesia pada tahun 2017 seperti perkebunan rakyat memiliki luas lahan 1.649.827 ha dengan jumlah produksi sebesar 652.397 ton/tahun. Perkebunan kakao tersebar merata hampir di semua pulau besar di Indonesia diantaranya; Sulawesi 62,3%, Sumatera 17,3%, Jawa 5,6%, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Bali 4,1%, Kalimantan 3,7%, Maluku dan Papua sebesar 7,0%. Luas lahan perkebunan kakao di Sumatera Barat 153.862 ha, sedangkan kabupaten Dharmasraya memiliki luas lahan perkebunan kakao 1.718 ha dengan produksi sebesar 837 kg/ha (Ditjenbun, 2017).

Pembibitan merupakan titik awal yang menentukan pertumbuhan kakao di lapangan, untuk itu perlu diperhatikan faktor yang menentukan keberhasilan pembibitan salah satunya kualitas media tanam sebagai penyedia unsur hara air dan udara bagi pertumbuhan dan perkembangan bibit. Media tanam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman kakao di pembibitan. Penggunaan media tanam yang banyak mengandung bahan organik sangat menguntungkan bagi pertumbuhan tanaman kakao. Tanah ultisol merupakan tanah bersifat masam yang memiliki pH rata-rata  $< 4,50$ , kandungan bahan organik rendah, kandungan basa-basa dan P rendah, kapasitas tukar kation (KTK) rendah serta kejenuhan Al tinggi (Prasetyo dan Suriadikarta, 2006).

Pemberian pupuk merupakan bagian yang penting dalam pembibitan, khususnya pupuk yang mengandung bahan organik. Pupuk organik baik berbentuk padat maupun cair mempunyai fungsi yang penting yaitu untuk menggemburkan lapisan tanah permukaan, meningkatkan populasi jasad renik, mempertinggi daya serap dan daya simpan air, yang keseluruhannya dapat meningkatkan kesuburan tanah. Ada beberapa jenis pupuk organik yang berasal dari alam, yaitu pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, humus, pupuk hayati dan limbah industri pertanian (Anwar *et al.*, 2006).

Kompos adalah hasil akhir suatu proses dekomposisi tumpukan sampah/serasah tanaman dan bahan organik lainnya. Keberlangsungan proses dekomposisi ditandai dengan nisbah C/N bahan yang menurun sejalan dengan waktu. Bahan mentah yang biasa digunakan seperti : daun, sampah dapur, sampah kota dan lain-lain pada umumnya mempunyai nisbah C/N yang melebihi 30 (Sutedjo, 2002). Kompos kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.) berasal dari tumbuhan gulma tahunan yang merugikan karena kandungan nitrat yang tinggi dapat menyebabkan keracunan bahkan kematian ternak (Prawiradiputra, 2007). Selain merugikan, kirinyuh ini mengandung unsur hara yang tinggi yakni 2,42% N, 0,26% P dan 1,6% K yang dapat menyuburkan tanaman (Kastono, 2005). Gulma kirinyuh terdapat cukup banyak pada lahan-lahan kosong dan di pinggir jalan. Akan tetapi, petani belum pernah memanfaatkannya sebagai sumber bahan organik ataupun sumber nitrogen dan kalium (Hakim dan Agustian, 2002), Purnawati (2001) telah melakukan penelitian penggunaan gulma kirinyuh dapat dijadikan sebagai sumber bahan organik serta unsur hara terutama nitrogen (N) dan kalium (K), dan dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman pisang dan kapuk randu pada lahan kritis di Tanjung Alai. Dari penelitian Kesuma dan Salamah (2013), “Pertumbuhan Tanaman Bayam Cabut (*Amaranthus tricolor* L.) dengan Pemberian Kompos Berbahan Dasar Daun Kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.) diketahui bahwa pemberian kompos kirinyuh dengan dosis 250 g memberikan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan tinggi tanaman, jumlah daun, diameter batang, berat basah dan berat kering tanaman bayam cabut. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Kompos Kirinyuh Terhadap Pertumbuhan Bibit Tanaman Kakao”.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian kompos kirinyuh terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao
2. Untuk mengetahui dosis terbaik kompos kirinyuh terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi petani kakao terhadap budidaya pembibitan tanaman kakao dengan menggunakan kompos kirinyuh.

